

Hubungan antara Kecerdasan dengan Perfeksionisme pada Anak *Gifted* di Kelas Akselerasi

Dessy Pranungsari
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract : This research was the quantitative research that aimed at knowing how far relations between intelligence and perfectionism to the child gifted in the acceleration class.

The method of the data collection in this research used the documentation of the Intelligence Quotient score data (IQ) from the CFIT intelligence test the scale 2 forms of A & B to variabel intelligence, whereas the scale of perfectionism with the coefficient reliabilitas 0.803 to the perfectionism variable. Data processing was carried out with the SPSS computation system 13,0 for Windows with before carried out the scale test.

Results of the analysis of the correlation of the technique product moment against the intelligence variable with perfectionism variable was obtained $p=0,097$ ($P > 0,05$) with the level of the belief 95%. Results of the research showed did not have relations that were significant between the intelligence variable and perfectionism to the child gifted in the acceleration class.

Key word: intelligence, perfectionism, gifted.

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara kecerdasan dengan perfeksionisme pada anak *gifted* di kelas akselerasi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi data skor *Intelligence Quatient* (IQ) dari tes inteligensi CFIT skala 2 bentuk A & B untuk variabel kecerdasan, sedangkan skala perfeksionisme dengan koefisien reliabilitas 0,803 pada variabel perfeksionisme. Olah data dilakukan dengan sistem komputasi SPSS 13.0 *for windows* dengan terlebih dahulu melakukan uji coba skala.

Hasil analisis teknik korelasi *product moment* terhadap variabel kecerdasan dengan variabel perfeksionisme didapatkan $p=0,097$ ($P > 0,05$) dengan taraf kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan dengan perfeksionisme pada anak *gifted* di kelas akselerasi.

Kata kunci: kecerdasan, perfeksionisme, *gifted*.

Pendahuluan

Setiap individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda-beda baik secara internal maupun eksternal, sehingga individu memiliki sifat yang unik dan personal yang biasa disebut *individual differences*. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi

dan sikap setiap individu, sehingga situasi atau tugas yang sama akan dipersepsi dan disikapi berbeda-beda oleh setiap individu.

Lingkungan pendidikan yaitu sekolah merupakan salah satu contoh dimana ditemukan banyak individu yang beranekaragam. Sikap individu dalam menghadapi masalah dan melaksanakan tugas akan berbeda-beda meskipun berada dalam jenjang pendidikan yang sama. Siswa satu dan yang lainnya akan membuat tugas dari guru dengan cara yang berbeda-beda, dan hasil yang berbeda-beda pula. Sebagian siswa menganggap tugas dari guru sebagai sebuah beban yang sangat berat, sebagian merasa tidak memperlakukan tugas tersebut, sebagian lagi mengerjakan tugas dengan seadanya, bahkan ada yang dengan sengaja tidak mengerjakan tugas.

Indikasi perfeksionis ini ditentukan pada beberapa siswa seperti berpenampilan rapi dan sempurna sesuai dengan standar sosial, mengumpulkan tugas lebih cepat dari waktu yang ditentukan karena tugas yang terlalu mudah, atau mengumpulkan tugas lebih lambat karena anak berusaha mengerjakan sesempurna mungkin.

Perfeksionisme menurut Hewit dan Flett (Silverman dalam Peters, 1996) adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya dan memotivasi. Hal-hal yang menyebabkan munculnya perfeksionisme ini menurut Peters (1996) adalah adanya bakat alamiah, adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis, teman bermain yang lebih tua/ dewasa, tingginya pemikiran mengenai kesukasesan yang akan diraih, dan karena pekerjaan yang terlalu mudah.

Penelitian Greenspan (dalam Pruett, 2004) yang meneliti sikap perfeksionis pada siswa SMP mendapatkan bahwa perfeksionisme siswa *gifted* berubah ke arah negatif berupa rasa kurang percaya diri, keputusasaan, dan kehilangan semangat mencapai level tertinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pruett (2004) yang menyatakan bahwa tendensi perfeksionis terlihat pada siswa dengan kecenderungan *gifted*. Tendensi perfeksionis positif tampak pada perasaan tanpa cela, pakaian dan rambut yang selalu rapi hingga tugas yang selalu lengkap. Tingkah laku negatif ditunjukkan dalam sikap penolakan usaha, ledakan kekerasan, dan frustrasi. Penelitian Vieth dan Trull (1999) menyebutkan bahwa perfeksionisme merupakan hasil *modelling* anak terhadap orang tua dengan jenis kelamin yang sama.

Observasi terhadap siswa kelas akselerasi dan guru SLTP Negeri 5 Yogyakarta pada tanggal 16 Maret 2007 menunjukkan adanya sikap eksklusif yang ditunjukkan siswa *gifted*, namun siswa tidak menunjukkan tendensi perfeksionisme. Siswa akselerasi terlihat mampu melaksanakan tugas dari guru tanpa mengeluh, dan mampu menerima kekalahan ketika nilai ulangan yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut pengakuan wali kelas akselerasi, siswa telah menyadari keunggulannya sehingga siswa akselerasi harus belajar lebih cepat dan harus menjadi lebih baik daripada siswa reguler. Tendensi perfeksionisme ini cenderung dialami oleh siswa kelas akselerasi, namun kenyataannya banyak ditemui siswa yang terlihat lebih santai dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru bahkan beberapa siswa terlihat cukup puas dengan prestasi yang diraih.

Hamchek (Peters, 1996) menjabarkan perfeksionisme dalam dua jenis, yaitu perfeksionisme normal dan neurotik. Perfeksionisme normal dijabarkan sebagai seseorang yang memperoleh perasaan kesenangan atau kenikmatan yang sangat nyata dari usaha kerja yang sungguh-sungguh. Sementara perfeksionisme neurotik adalah ketika seseorang tidak dapat merasakan kepuasan, dalam pandangannya mereka tidak pernah terlihat cukup baik sesuai keinginannya.

Perfeksionisme neurotik ini dipaparkan pula oleh Pachts (Codd, 2001) yang menyatakan sikap perfeksionisme merupakan sikap seseorang untuk mencapai kesempurnaan yang hampa yang membuat seseorang kacau, dan dihubungkan secara signifikan dengan problem psikologi. Problem psikologi tersebut antara lain depresi, *anorexia nervosa*, *bulimia*, *obsessive-compulsive personality disorder*, *Type A coronary-prone behavior*, *migraine*, *psychosomatic disorder*, *panic disorder*, dan bunuh diri.

Codd (2001) membagi perfeksionisme menjadi dua bagian, yaitu perfeksionisme sehat dan perfeksionisme menyimpang. Perfeksionisme sehat ditunjukkan pada sikap adanya kebutuhan yang kuat untuk tertib dan teratur, menunjukkan penerimaan diri terhadap kesalahan, menikmati harapan tinggi orang tua, menunjukkan *coping* positif terhadap tendensi perfeksionisme, mempunyai model peran yang mampu menekankan untuk selalu melakukan yang terbaik, dan menunjukkan usaha diri sendiri untuk mendapatkan kesempurnaan. Penyimpangan perfeksionisme ditunjukkan pada kecemasan terhadap kesalahan yang diperbuat, memiliki standar yang terlalu tinggi, merasa orang lain memiliki harapan berlebih dan adanya kritik negatif dari orang lain terhadap dirinya, menanyakan kembali keputusannya sendiri, kehilangan strategi *coping* yang efektif, dan menunjukkan kebutuhan terhadap izin.

Addelhort dan Elliot (Peters, 1996) menjabarkan perfeksionisme berdasarkan lima karakteristik dari guru dan murid perfeksionis yang berperan dalam pencapaian rendah: *procrastination*, ketakutan akan kegagalan, pemikiran semua atau tidak satupun, perfeksionisme lumpuh, dan kecanduan kerja. Hewit dan Flett (Silverman dalam Peters, 1996) mendefinisikan perfeksionisme sebagai konsep yang memfokuskan multidimensi dari aspek interpersonal perfeksionisme yang meliputi *self-orientation*, *other orientation*, *socially prescribed*.

Berdasarkan atas berbagai definisi mengenai perfeksionisme tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme terbagi dalam dua definisi, yaitu positif dan negatif. Perfeksionisme positif adalah seseorang yang memperoleh perasaan kesenangan atau kenikmatan yang sangat nyata dari usaha kerja yang sungguh-sungguh sesuai standar pribadi, standar orang lain, dan harapan orang lain yang diwujudkan dalam sikap adanya kebutuhan yang kuat untuk tertib dan teratur, menunjukkan penerimaan diri terhadap kesalahan, menikmati harapan tinggi orang tua, menunjukkan *coping* positif terhadap tendensi perfeksionisme, mempunyai model peran yang mampu menekankan untuk selalu melakukan yang terbaik, dan menunjukkan usaha diri sendiri untuk mendapatkan kesempurnaan.

Perfeksionisme negatif adalah sikap tidak dapat merasakan kepuasan sesuai standar pribadi bagi diri sendiri dan orang lain serta merasa orang lain mempunyai harapan kesempurnaan yang tinggi bagi dirinya, terwujud dalam sikap keprihatinan berlebih pada kesalahan, keragu-raguan dalam bertindak, ketakutan akan kegagalan, ketakutan tidak dapat menikmati hidupnya,

pemikiran satu-atau-tidak-satupun, dan kecanduan kerja, cemas, dan tidak mampu *coping* secara positif.

Tiga komponen perfeksionisme menurut Hewit dan Flett (Peters, 1996) yang mengindikasikan perfeksionisme neurotik adalah:

- a. *Self-orientation* yaitu adanya standar yang tinggi untuk diri sendiri. Vieth dan Trull (1999) menggambarkan sebagai seseorang yang memiliki standar yang tidak realistis untuk dirinya sendiri dan standar tersebut menjadi sebuah perintah yang keras bagi dirinya untuk mencapai keinginannya. Sikap *self-orientation perfectionism* ini seperti tidak ingin melihat kesalahan pada pekerjaannya dan selalu menjadi yang terbaik.
- b. *Other-orientation* yaitu standar yang tinggi untuk orang lain. Vieth dan Trull (1999) menggambarkan seseorang yang menilai secara keras orang lain sesuai standar pribadinya yang tinggi, dan standar tersebut terlalu sulit bagi orang lain. *Other-orientation perfectionism* ini seperti tidak mengharap bantuan dan tidak percaya terhadap orang lain karena tidak sesuai standar pribadi.
- c. *Socially-prescribed* yaitu percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan dan memotivasi dirinya. Vieth dan Trull (1999) menggambarkan sebagai perasaan seseorang dimana standar orang lain atas dirinya terhadap tingkah lakunya keterlaluan, dan merasa orang lain menilai dirinya dengan keras. *Social-prescribed perfectionism* ini seperti merasa keluarganya selalu mengharapkan kesempurnaan atas dirinya, atau lingkungannya tidak dapat menerima kesalahan-kesalahannya.

Peters (1996) menyatakan beberapa hal yang menyebabkan individu menjadi perfeksionis, yaitu: adanya bakat alamiah, standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis, teman bermain yang lebih tua/ dewasa, tingginya pemikiran mengenai kesukasesan yang akan diraih serta pekerjaan yang terlalu mudah.

Hal-hal inilah yang menyebabkan seseorang menjadi perfeksionis. Inteligensi tinggi yang ditandai dengan adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis ini kemudian diasumsikan dapat menyebabkan perfeksionisme pada anak *gifted* di kelas akselerasi yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Binet dan Simon mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*. Menurut Binet, inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Inteligensi dipandang sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu (Azwar, 2004).

Thorndike (Azwar, 2004) mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta. Inteligensi terdiri atas berbagai kemampuan spesifik yang ditampakkan dalam wujud perilaku *intelligent*. Thorndike mengklasifikasikan inteligensi dalam bentuk kemampuan abstraksi yaitu suatu kemampuan untuk menggunakan gagasan dan simbol-simbol, kemampuan mekanik yaitu suatu kemampuan

untuk melakukan pekerjaan dengan alat-alat mekanis dan pekerjaan dengan aktivitas indra gerak (*sensory-motor*), dan kemampuan sosial yaitu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri dengan cara-cara yang efektif. Wechsler (Azwar, 2004) mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.

Definisi kecerdasan dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan sebagai kemampuan kemampuan untuk berfikir atau mengarahkan fikiran secara rasional, kemampuan untuk bertindak dengan tujuan tertentu atau memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran, dan kemampuan menghadapi lingkungan secara efektif termasuk mampu menerima kritik ataupun melakukan *autocriticism*.

Azwar (2004) menyatakan pengertian *Intelligence Quatient* (IQ) secara tradisional adalah angka normatif dari hasil tes inteligensi yang dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*). IQ yang diperoleh dari hasil tes dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi tingkat inteligensi.

Tes Kecerdasan *Cultute Fair* yang digunakan dalam penelitian ini dirancang oleh Raymond B Cattel untuk memeriksa inteligensi yang terdiri dari subtes-subtes yang menilai IQ dan *mental age*. Kebanyakan tes adalah non verbal sehingga pengaruh kelancaran verbal, kondisi budaya, dan tingkat pendidikan terhadap hasil tes diperkecil sehingga hanya memerlukan pemahaman instruktur dalam tes. Tes ini terdiri dari tiga skala, yaitu :

- a. Skala 1 untuk anak usia 4-8 tahun atau bagi orang yang lebih tua dengan kondisi cacat mental. Skala 1 memiliki delapan subtest dengan waktu tes 22 menit dan tidak semuanya dapat disajikan secara kelompok.
- b. Skala 2 untuk anak usia 8-14 tahun dan dewasa dengan inteligensi rata-rata. Skala 2 diterbitkan masing-masing dalam dua bentuk, yaitu A dan B dengan waktu 12,5 menit. Perbedaan kedua bentuk ini hanya pada taraf kesukaran soal, sehingga bagi anak yang memiliki taraf inteligensi tinggi akan lebih cermat menggunakan bentuk B yang taraf kesukarannya lebih tinggi. Skala 2 bentuk A maupun B memiliki masing-masing empat subtes yang terdiri dari seri, klasifikasi, matriks dan persyaratan.
- c. Skala 3 untuk usia dewasa. Skala ini juga diterbitkan dalam bentuk A dan B seperti halnya skala 2.

Istilah kemampuan dan kecerdasan luar biasa sering dipadankan dengan istilah "*gifted*" atau berbakat. Meskipun hingga saat ini belum ada satu definisi tunggal yang mencakup seluruh pengertian anak berbakat. Sebutan lain bagi anak *gifted* ini misalnya *genius*, *bright*, dan *talented*.

Semua sebutan ini menurut Soemantri (2006) merujuk kepada adanya keunggulan kemampuan yang dimiliki seseorang. Satu ciri yang paling umum diterima sebagai ciri anak berbakat ialah memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari anak normal, sebagaimana diukur oleh alat ukur kecerdasan (IQ) yang sudah baku. Pada mulanya memang tingkat kecerdasan (IQ) dipandang sebagai satu-satunya ukuran anak berbakat. Pandangan ini disebut pandangan berdimensi tunggal tentang anak berbakat.

Terman (Hawadi, 2001) menggunakan pendekatan unifaktor atau unikriteria melalui kemampuan inteligensi yang dibatasi 1-2 persen saja dari siswa di sekolah dengan IQ=140 dalam Skala Simon-Binet. Untuk memahami sifat ganda dari keberbakatan, para ahli mencoba mengklasifikasi definisi keberbakatan. Lucito (Soemantri, 2006) misalnya mengklasifikasi definisi keberbakatan ke dalam definisi :

- a. *Ex post facto*, yang didasarkan atas penampilan prestasi yang luar biasa dalam bidang tertentu.
- b. *Intelligence-test*, yang didasarkan atas skor IQ setelah di ukur oleh test kecerdasan
- c. *Social*, yang didasarkan atas kecakapan-kecakapan yang secara sosial dapat disetujui (diterima)
- d. *Precentage*, yang didasarkan atas persyaratan masyarakat akan jumlah orang berbakat yang dikehendaki untuk peran khusus
- e. *Creativity*, yang didasarkan atas perilaku dan/atau unjuk-kerja sebagaimana diukur oleh pengukuran kreativitas.

Menurut Munandar (1999) anak yang mendapat predikat *gifted* dan *talented* adalah mereka yang didefinisikan oleh orang-orang yang benar-benar profesional atas dasar kemampuan mereka yang luar biasa dan kecakapan mereka dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berkualitas tinggi sehingga dapat mewujudkan atau memberi sumbangan baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Dalam pandangan mutakhir, keberbakatan tidak semata-mata merujuk kepada fungsi kognitif, melainkan merujuk kepada totalitas dan keterpaduan fungsi otak. Dalam konsep luas dan terpadu ini istilah keberbakatan akan mencakup anak yang memiliki kecakapan intelektual superior, yang secara potensial dan fungsional mampu mencapai keunggulan akademik di dalam kelompok populasinya; dan/atau berbakat tinggi dalam bidang tertentu dimana kecakapan dan unjuk kerjanya itu ditampilkan secara konsisten (Soemantri, 2006).

Renzuli (Hawadi, 2002) merumuskan konsep pemikiran bahwa keberbakatan itu terbentuk dari hasil interaksi tiga kluster aspek penting, yaitu: kecakapan di atas rata-rata, komitmen tugas yang tinggi, dan kreativitas. Pikiran ini tampak memadukan semua dimensi keberbakatan yang dibicarakan di atas, yakni : kecakapan intelektual, prestasi akademis, kreativitas dan bakat, serta aspek sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian *gifted* di atas, maka dapat diketahui bahwa pendekatan multikriteria tampaknya lebih diterima oleh banyak kalangan dalam identifikasi anak *gifted*. Meskipun begitu, kemampuan inteligensi masih menjadi salah faktor penting dalam identifikasi keberbakatan dilihat dari adanya aspek kecerdasan tinggi (superior) pada definisi keberbakatan. Tingginya kemampuan khusus haruslah ditunjang dengan tingginya inteligensi.

Terman (Hawadi, 2001) menetapkan batas IQ=140 pada tes Stanford-Binet untuk menggolongkan individu disebut superior. Banyak ahli lain yang menetapkan batas IQ minimal bagi golongan berinteligensi istimewa ini, ada pula ahli yang beranggapan bahwa individu yang memiliki IQ=125 dianggap berinteligensi superior, terutama bila penggolongan itu dimaksudkan untuk dasar penerimaan siswa ke dalam suatu kelas khusus (Heck dalam Hawadi, 2004).

Kecerdasan anak *gifted* menurut Wechsler (Feldhusen dalam Hawadi, 2002) adalah anak yang memiliki IQ di atas 115 dengan tingkatan *midly gifted* (IQ=115–129), *moderately gifted* (IQ=130–144), dan *highly gifted* (IQ=145 ke atas).

Metode Penelitian

Kecerdasan dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) skala 2 bentuk A dan B yang dikembangkan oleh Raymond Cattell. Data IQ yang dipergunakan dalam penelitian ini didapat melalui dokumentasi skor IQ dari psikotes yang dilakukan SLTP Negeri 5 Yogyakarta bekerjasama dengan Unit Konsultasi Psikologi Universitas Gadjah Mada pada saat penjarangan siswa untuk dapat masuk dalam kelas akselerasi.

Perfeksionisme dalam penelitian ini diukur menggunakan skala perfeksionisme yang disusun dengan empat pilihan jawaban tanpa pilihan tengah (netral) karena responden akan cenderung memilihnya sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang normatif. Subjek diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban sesuai dengan keadaan subjek. Aitem-aitem terdiri dari aitem *favorable* yaitu aitem yang mendukung obyek penelitian yang ingin diukur dan aitem *unfavorable* yaitu aitem yang tidak mendukung obyek penelitian yang ingin diukur.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment* dari Pearson. Analisis *product moment* digunakan karena merupakan analisis korelasional yang dapat dipakai untuk menguji hubungan antara dua variabel. Analisis ini dilakukan dengan sistem komputasi SPSS 13.0 *for Windows*.

Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran skor subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel kecerdasan memiliki $p=0,290$ ($p>0,05$) dan variabel perfeksionisme memiliki $p=0,990$ ($p>0,05$) sehingga kedua variabel memiliki distribusi sebaran skor normal. Artinya tidak ada perbedaan sebaran skor pada sampel terhadap populasi sehingga sampel mampu mewakili populasi.

Uji Linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantungan. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antara variabel-variabel tersebut sehingga dapat dikorelasikan. Hasil pengujian linieritas antara variabel kecerdasan dengan variabel perfeksionisme didapatkan $F=5,696$ dan $p=0,026$ ($P<0,05$) yang berarti kedua variabel yaitu variabel kecerdasan dan variabel perfeksionisme dapat dihubungkan dengan garis lurus (linier) sehingga dapat dikorelasikan.

Berdasar analisis teknik korelasi *product moment* yang didapatkan pada penelitian ini yaitu antara variabel kecerdasan dengan perfeksionisme didapatkan $p=0,097$ ($P>0,05$) dengan taraf

kepercayaan 95% yang berarti tidak ada korelasi antara variabel kecerdasan dengan perfeksionisme.

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, maka dapat dilakukan suatu pengkategorisasian. Kategorisasi variabel dengan menetapkan kriteria kategori yang didasari oleh suatu asumsi bahwa skor subjek dalam populasi terdistribusi secara normal sehingga dapat dibuat skor teoritis yang terdistribusi menurut model normal (Azwar, 2005).

Berdasarkan hasil analisis di atas, di mana hipotesis awal yang berbunyi ada hubungan positif antara kecerdasan dengan perfeksionisme pada siswa kelas akselerasi menunjukkan probabilitas kesalahan sebesar 0,097 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga tidak didapatkan hubungan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa tingginya kecerdasan tidak diikuti dengan tingginya perfeksionisme, dan semakin rendah kecerdasan tidak diikuti dengan rendahnya perfeksionisme. Berdasarkan kategorisasi subjek perfeksionisme, 95% subjek berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perfeksionisme subjek masih dalam keadaan wajar dan tidak mengarah kepada perfeksionisme negatif/neurotik berdasarkan pengertian perfeksionis menurut Hewit dan Flett.

Jika ditinjau kembali dari pengertian perfeksionisme yang menyebutkan perfeksionisme sebagai konsep yang memfokuskan multidimensi dari aspek interpersonal perfeksionisme yang meliputi *self-orientation*, *other orientation*, *socially prescribed* (Hewit dan Flett dalam Peters, 1996) yang dipengaruhi oleh adanya bakat alamiah, standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis, teman bermain yang lebih tua/ dewasa, tingginya pemikiran mengenai kesukasesan yang akan diraih, dan pekerjaan yang terlalu mudah (Peters, 1996) maka anak dengan inteligensi tinggi memang merupakan salah satu hal yang diduga menyebabkan perfeksionisme.

Perfeksionisme negative/neurotik tidak muncul dalam penelitian terhadap siswa di kelas akselerasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pruett (2004) yang menyatakan bahwa tendensi perfeksionis terlihat pada siswa dengan kecenderungan *gifted* dan penelitian Greenspan (1998) mengenai perfeksionisme pada siswa *gifted* yang menyatakan bahwa perfeksionisme siswa *gifted* berubah ke arah negatif. Hal ini dapat saja terjadi karena meskipun subjek penelitian adalah anak *gifted*, namun keberadaan anak dalam penelitian tersebut masih dalam lingkungan sekolah yang reguler. Penelitian ini mengambil subjek anak *gifted* yang telah dikelompokkan dalam sebuah kelas akselerasi sejak awal masa studi, sehingga perlakuan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah termasuk kurikulum yang diajarkan berbeda dengan siswa kelas reguler.

Keberadaan kelas akselerasi yang awalnya dianggap mempengaruhi siswa menjadi perfeksionis karena adanya tuntutan atau standar yang tinggi dari diri sendiri, standar yang tinggi terhadap orang lain, serta pengharapan yang tinggi dari orang lain ternyata justru tidak demikian. Siswa yang sejak awal telah terbiasa dengan kelas akselerasi, dengan teman-teman sebaya yang memiliki tingkat inteligensi yang hampir sama, ternyata justru menjadikan siswa kelas akselerasi tidak perfeksionis.

Hal ini dapat dipahami dengan menggunakan pemahaman bahwa perfeksionisme pada kelas akselerasi memiliki distribusi variabel mengikuti kurva normal. Menurut Supratiknya

(2006) hampir setiap sifat kepribadian tersebar dalam populasi orang mengikuti kurva normal yang bentuknya mirip genta, dimana dua per tiga dari seluruh jumlah kasus terletak dalam bidang yang merupakan sepertiga dari keseluruhan bidang yang mewakili populasi. Hal ini sejalan dengan Galton yang menyatakan bahwa setiap sifat yang terjadi secara alamiah akan mempunyai satu *mean* dan satu distribusi normal terhadap mean tersebut (Willerman dalam Azwar, 2004).

Keberadaan teman-teman sebaya yang memiliki bakat yang sama, menjadikan anak *gifted* lebih nyaman dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam bersosialisasi maupun dalam proses akademik. Jika memang siswa memiliki standar yang tinggi (perfeksionisme) maka hal ini tidak akan terlihat jelas karena hal tersebut berlaku juga untuk siswa yang lain. Standar tinggi yang ingin dicapai oleh anak *gifted* dalam kelas akselerasi akan dianggap wajar bagi siswa *gifted* yang lain. Anak *gifted* juga telah terbiasa dengan standar tinggi yang dimiliki oleh teman sekelas yang lain.

Hal ini sejalan dengan pemahaman mengenai pribadi yang normal menurut Kartono (2001) bahwa suatu sikap dirasakan normal oleh suatu kelompok tertentu, dapat dianggap abnormal oleh kelompok lainnya. Pribadi yang normal, dalam hal ini adalah siswa akselerasi dengan inteligensi tinggi, akan bertingkah laku adekuat (serasi, tepat) dan dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai dengan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga akan terjadi relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan (Kartono, 2001)

Secara sosial, seseorang dinyatakan sehat secara mental (tidak menyimpang) menurut Menninger (Wiramihardja, 2004) adalah orang yang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan orang-orang lain dengan keefektifan dan kebahagiaan yang optimal, tidak sekedar efisiensi atau sekedar kegembiraan, atau ketaatan atas aturan permainan. Boehm (Wiramihardja, 2004) menyatakan bahwa sehat mental pada seseorang adalah kondisi dan taraf pemfungsian sosial yang diterima secara sosial dan memberikan kebahagiaan secara pribadi.

Kelas akselerasi memang kelas yang dianggap sebuah kelas yang di dalamnya terdapat siswa-siswa yang berbakat sehingga tidak lepas dari pengharapan orang lain untuk standar yang tinggi ataupun kesempurnaan. Pengharapan akan standar yang tinggi oleh orang lain seperti guru, orang tua, dan masyarakat akhirnya menjadi sebuah motivasi yang baik untuk berprestasi dan bukan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Kelas akselerasi akhirnya mampu menjadi tempat yang tepat bagi anak *gifted* untuk berprestasi secara wajar dan mampu menjauhkan anak dari perfeksionisme yang negative/neurotic. Perfeksionisme positif justru tumbuh bersama-sama dengan prestasi siswa.

Tidak adanya hubungan antara kecerdasan dengan perfeksionisme pada anak *gifted* di kelas akselerasi pada penelitian ini, dimungkinkan juga karena tidak adanya bakat alamiah perfeksionisme pada diri anak. Hal ini mengingat sebab-sebab yang mempengaruhi perfeksionisme selain adanya inteligensi yang tinggi adalah adanya bakat alamiah (Peters, 1996). Hal ini sejalan dengan pendekatan psikodinamik menurut Fox dan Prilleltensky (2005) yang memandang kepribadian sebagai inti karakter bersifat stabil yang menghasilkan perilaku

seseorang secara konsisten, sehingga seseorang dengan tipe kepribadian perfeksionis akan memiliki perfeksionisme yang konsisten.

Greenspan (2004) menyatakan bahwa perfeksionisme dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, anak menjadi perfeksionis karena orang tua yang perfeksionis. Interaksi orang tua yang cukup sering dengan anak, menjadikan anak mengikuti sikap orang tua dalam bertindak dan bertingkah laku. Penelitian Vieth dan Trull (1999) juga menyebutkan bahwa perfeksionisme merupakan hasil *modelling* anak terhadap orang tua. Hal ini ditegaskan dengan teori belajar sosial oleh Bandura (Sears dkk, 2004) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh apa yang dipelajari sebelumnya. Penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan dengan perfeksionisme pada siswa kelas akselerasi tidak mengikutkan orang tua dalam pengukuran perfeksionisme anak, sehingga tidak adanya hubungan antara kecerdasan dengan perfeksionisme dimungkinkan tidak adanya pengaruh lingkungan keluarga yang menjadikan anak perfeksionis.

Kemungkinan lain yang menyebabkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya kesalahan penelitian. Skala perfeksionisme yang disajikan dalam penelitian dengan reliabilitas 0,803 dimungkinkan kurang dapat mewakili aspek-aspek perfeksionisme terutama dalam pembuatan aitem. Aitem-aitem yang disajikan kurang baik meskipun telah mengacu pada kaidah penulisan aitem, mengingat kemampuan dan waktu peneliti yang terbatas dalam penyelesaian pembuatan skala. Alat ukur yang digunakan kemudian menjadi tidak mampu mengungkap adanya hubungan antara kecerdasan dengan perfeksionisme pada anak *gifted* di kelas akselerasi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan dengan perfeksionisme pada anak *gifted* di kelas akselerasi. Penulis berharap kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan dan mengembangkan, atau menyempurnakan penelitian ini agar lebih memperhatikan proses penelitian. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan mengikutsertakan pengaruh lingkungan keluarga dan bakat alamiah anak dalam pengukuran perfeksionisme, sehingga didapatkan penelitian yang lebih teliti dan menyeluruh.

Pustaka Acuan

Azwar, S. (2004). *Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Codd, M. (2001). *Perfectionism and Gifted Adolescent: Recognizing and helping Gifted Adolescent Deal with their Perfectionism Tendencies*.
<http://www.riage.org/perfectionism2.html>. Diakses tanggal 10 November 2006.

- Fox, D. & Prilleltensky, I. (2005). *Psikologi Kritis, Metaanalisis Psikologi Modern*. Jakarta: Mizan Publika.
- Greenspan. (2004). *Perfectionism*. <http://www.ctd.northwestern.edu/resources/~socemoachreve/perfectionism.html>. Diakses tanggal 30 Juni 2007.
- Hawadi, A. R. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual. Melalui Metode Non-tes*. Jakarta: Grasindo.
- Kartono, K. (2001). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peters, C. (1996). *Perfectionism*. <Http://www.nexos.edu.au/teachstud/~gat/peters.htm>. Diakses tanggal 15 Oktober 2006.
- Pruett, G P. (2004). *Intellectually Gifted Students' Perfection of Personal Goals and Work Habits*. <Http://www.highbeam.com/doc/161-124076.~html>. Diakses tanggal 15 Oktober 2006.
- Sears, D.O, Freedman, J. L.,& Peplau, L. A. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Soemantri, T.S., (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Supratiknya, A. (2006). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vieth, A.Z. & Trull, T. J. (1999). Family Patterns of Perfectionism: An Examination of Collage Students and Their Parents. *Journal of Personality Assessment*. 72: 49-67.
- Wiramihardja, S. A. (2004). *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Refika Aditama.